



**EFEKTIVITAS MODEL PELATIHAN APRESIASI SENI TARI
DAERAH SETEMPAT (TARI SEMARANGAN) DI SD NASIMA
SEMARANG**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

Oleh
Amanda Chendramelistiana
UNNES
UNIVERSITAS 2501410089 SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul EWEKTIFITAS MODEL PELATIHAN APRESIASI SENI TARI DAERAH SETEMPAT (TARI SEMARANGAN) DI SD NASIMA SEMARANG telah disetujui oleh pembimbing untuk dijadikan kehadiran sidang panitia ujian skripsi jurusan pendidikan Seni Drama, Tari, Musik.

Semarang , 12 Oktober 2015

Pembimbing I



Dr. Wahyu Lestari, M. Pd

NIP.19608171986012001

UNNES
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum

NIP 196210041988031002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni tari Daerah Setempat (tari Semarangan) di SD Nasima Semarang* ini telah disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 19 Oktober 2015

Drs. Agus Yuwono, M. Si (196812151993031003)

Ketua

Dra. Siti Aesijah, M. Pd (196512191991032003)

Sekretaris

Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn (196601091998021001)

Penguji I

Utami Arsih, S.Pd., M.A. (197001051998032001)

Penguji II

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd (196008171986012001)

Penguji III / Pembimbing

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Amanda Chendramelistiana

NIM : 2501410089

Jurusan : Sendratasik

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarang) di SD Nasima Semarang” saya tulis dalam rangka memenuhi satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi ini, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang di hasilkan setelah melalui penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung baik yang diperoleh dari sumber perpustakaan, wawancara langsung maupun sumber lainnya telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara yang lazim dalam penulisan karya ilmiah, dengan demikian walaupun tim penguji membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya. Jika kemudian ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan saya, untuk selanjutnya digunakan seperlunya.

Semarang, 12 Oktober 2015

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Amanda Chendramelistiana

NIM. 2501410089

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“ Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. Az-Zumar : 10). Bersabar, berusaha dan berlatih sehingga mampu memperoleh hasil yang diinginkan

Persembahan

Atas anugerah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Jurusan Sendratasik, Dosen, Karyawan dan teman-teman Prodi Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni
2. Universitas Negeri Semarang tempatku menimba ilmu
3. Kepala sekolah, guru dan karyawan SD Nasima yang telah membantu dalam memberikan informasi

SARI

Chendramelistiana, Amanda. 2015. *Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (Tari Semarangan) di SD Nasima Semarang*. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.

Kata Kunci: Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat

Efektivitas model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat dapat digunakan sebagai barometer untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat. Penerapan pelatihan apresiasi seni tari ditujukan kepada guru SBK sekolah dasar se-Kota Semarang yang mengambil sampel siswa kelas VI D di SD Nasima Semarang tempat guru SBK mengajar. Selama mengajar guru belum memiliki panduan pembelajaran seni tari. Oleh karena itu, guru membutuhkan panduan pembelajaran seni tari daerah (tari Semarangan), seperti modul dan Video tari Semarangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan pemakaian modul model apresiasi seni tari yang dihasilkan dari penelitian hibah bersaing dengan judul Pengembangan Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat pada guru SD se-Kota Semarang pada tahun 2013 dan merupakan payung dosen. Selain modul, juga dilengkapi video tari Semarangan sebagai panduan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tes, kuesioner, observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang kemudian data dianalisis secara deskriptif persentase untuk mengetahui Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarangan).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pada ranah kognitif rata-rata nilai *Pretest* adalah 46,15, sedangkan nilai *Posttest* adalah 89,23, artinya ada peningkatan yang signifikan sebesar 43,08. Nilai rata-rata aspek psikomotorik adalah 83,3. Keefektifan juga ditunjukkan dari respon siswa terhadap model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat (tari Semarangan) dengan presentase sebesar 65%. Dapat diketahui model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat (tari Semarangan) sangat efektif.

Simpulan pemakaian modul model pelatihan apresiasi seni tari sangat efektif. Pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi dua faktor. Faktor pendukung antara lain, SBK yang sudah sesuai dengan bidangnya, antusias siswa terhadap pembelajaran seni tari tinggi, mendapat dukungan dari orang tua murid dan didukung dari pihak sekolah, fasilitas menunjang dan memadai, serta letak sekolah yang strategis. Faktor penghambat proses pembelajaran antara lain, keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya 2 jam pelajaran selama 70 menit yang dirasa kurang, siswa tidak memakai pakaian praktek. Dari hasil penelitian diharapkan guru dan siswa bisa menggunakan modul dan video tari Semarangan sebagai panduan pembelajaran seni budaya dan ketrampilan khususnya seni tari.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (Tari Semarang) di SD Nasima Semarang”.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbangan saran dari segala pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan FBS UNNES, yang telah membantu terlaksananya skripsi ini.
2. Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum., Ketua Jurusan Sendratasik, yang telah memberikan kelancaran pada skripsi ini.
3. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd, Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, yang telah memberikan ilmu sehingga membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Muhson, S.Pd, Kepala Sekolah SD Nasima, yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
6. Nur Maksudi, S.Pd, guru mata pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan di SD Nasima Semarang, yang telah membantu dan membimbing penulis pada saat pelaksanaan penelitian.

7. Bapak, Ibu guru dan Karyawan di SD Nasima Semarang atas segala bantuan yang diberikan.
8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 12 Oktober 2015



Amanda Chendramelistiana



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKARTA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	8
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Landasan Teoritis.....	11
2.2 Kerangka Berfikir.....	23
2.3 Tinjauan Pusaka.....	24
2.4 Hipotesis Penelitian.....	27
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	29

3.1	Metode penentuan Objek Penelitian.....	29
3.2	Desain Penelitian.....	30
3.3	Prosedur Pengumpulan Data.....	30
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	31
3.5	Analisis Data.....	34
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		36
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
4.2	Efektifitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (Tari Semarang).....	50
4.3	Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (Tari Semarang)....	65
BAB 5 PENUTUP.....		70
5.1	Simpulan.....	70
5.2	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....		72
LAMPIRAN.....		74



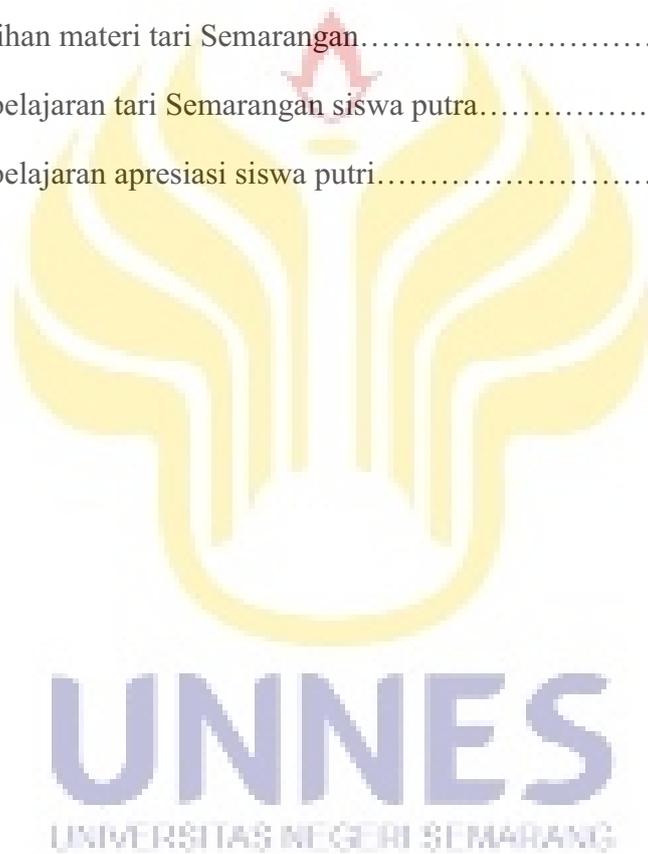
DAFTAR TABEL

3.2	Desain Penelitian.....	32
4.1	Daftar guru dan karyawan SD Nasima.....	46
4.2	Hasil Belajar Siswa <i>Pretest</i>	56
4.3	Hasil Belajar Siswa <i>Postest</i>	57



DAFTAR GAMBAR

4.1	Gedung SD Nasima.....	37
4.2	Hall SD Nasima.....	38
4.3	Piala penghargaan.....	40
4.4	Sarana yang digunakan untuk mengajar.....	41
4.5	Pelatihan materi tari Semarang.....	45
4.6	Pembelajaran tari Semarang siswa putra.....	48
4.7	Pembelajaran apresiasi siswa putri.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi.....	82
2. Daftar Nama Siswa Kelas VI D	85
3. Silabus.....	86
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	92
5. Panduan Pembelajaran, Materi, Deskrip Gerak Tari Semarang..	102
6. Soal <i>Pretest</i>	153
7. Soal <i>Postest</i>	156
8. Angket Sikap Siswa Kelas VI D.....	159
9. Angket Minat Siswa Kelas VI D.....	162
10. Lembar Observasi Psikomotorik Siswa.....	167
11. Hasil <i>Pretest</i>	170
12. Hasil <i>Postest</i>	171
13. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	172
14. Analisis Angket Sikap Siswa.....	178
15. Analisis Angket Minat Siswa.....	179
16. Nilai Psikomotorik Siswa.....	181
17. Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	182
18. Surat Ijin Penelitian.....	183
19. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	184

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seni khususnya pada seni tari sebagai materi pembelajaran yang diberikan kepada anak sejak usia dini agar anak memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam tari. Bentuk kegiatannya berupa aktivitas fisik (gerak) dan dapat merasakan keindahan, yang bertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi, dan berpartisipasi melalui tari. Dari kegiatan tersebut akan diperoleh ketrampilan, pengalaman menari dan merasakan sentuhan keindahan dalam tari (Hartono 2011:62-63). Pendidikan seni ialah kegiatan pemberian pengalaman estetik (*aesthetic experience*) kepada siswa. Pemberian pengalaman estetik diberikan melalui dua kegiatan yang saling berkaitan, yakni apresiasi (*aprecition*) dan kreasi (*creation*). Pada kegiatan apresiasi dan kreasi (*Included*) terkandung nilai ekspresi sebagai bentuk ungkapan yang bermakna. Melalui pengalaman estetik, siswa diharapkan dapat menginternalisasikan (meresapi atau mengakarkan) nilai-nilai estetik yang berfungsi untuk melatih kepekaan rasa, kecerdasan intelektual, dan mengembangkan imajinasinya (Jazuli 2008:37).

Hal yang sangat disayangkan banyak orang terutama anak-anak yang kurang berminat dalam hal menari. Salah satu usaha yang dapat dilakukan agar potensi budaya atau tari daerah dapat berkembang yaitu mengajarkan,

menamamkan atau melestarikan tari daerah tersebut semenjak anak usia dini (pada anak Sekolah Dasar) agar mengetahui tarian yang ada pada daerah tersebut. Adanya pembelajaran seni tari pada tingkat Sekolah Dasar (SD) agar siswa mengetahui dan memahami kesenian yang ada pada kota mereka, berapresiasi dan kreatifitas, melatih keluwesan bergerak, pembentukan badan dan berkreasi. Pelajaran seni tari juga dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar mengajar dikelas. Selama proses pemberian materi, siswa diarahkan untuk mendapatkan pengalaman apresiasi sekaligus rekreasi melalui gerakan-gerakan tari sehingga dapat menimbulkan minat siswa pada mata pelajaran seni tari. Karena dalam proses belajar menari yang mengutamakan ketrampilan motorik dimana pada ketrampilan belajar menari menggerakkan anggota tubuh. Perkembangan motorik dapat dirangsang dengan gerak dan musik (Hartono 2011: 30). Semakin sering anak berlatih gerakan-gerakan maka *sinapsis* dalam otak akan cepat terhubung. Selama anak berlatih menari, secara otomatis anak mendapatkan kesempatan dan pengalaman mendengarkan musik. Mereka mulai memproses belajar mengenai irama, melodi dan pada akhirnya berlatih mengembangkan ketrampilan motorik. Secara psikologis anak akan bereaksi terhadap musik dan secara spontan akan menggerakkan tubuhnya mengikuti irama musik yang didengar.

Pembelajaran seni tari sangat bergantung pada guru dalam pengelolaan kelas dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Peserta didik yang awalnya tidak mampu, malas sampai tidak mau bergerak tetapi setelah guru memberikan motivasi, penghargaan dan sedikit perhatian kepada peserta didik menjadi mampu mengikuti hingga akhirnya menyukai materi yang disampaikan.

Pada proses pembelajaran, guru membutuhkan pedoman untuk proses pengajaran yang disebut dengan kurikulum. Menurut Mida Latifatul (2013:15) Kurikulum ialah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk intuisi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki.

Kurikulum yang digunakan pada sekolah dasar saat ini masih mengacu pada tahun 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, standar kompetensi mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya khususnya seni tari adalah mengapresiasi karya seni tari dan mengekspresikan karya seni tari. Aplikasi kegiatan apresiasi seni (tari) dalam Kurikulum 2006 pada kegiatan teori dan praktek tari siswa sebatas melihat karya tari tertentu, baik yang diajarkan oleh guru maupun melalui media audio visual sebelum mempraktekan tari. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dengan objek tari yang diamati terkait dengan keterbatasan jam SBK yang 2 jam, sehingga kebanyakan siswa tidak bisa menghayati dan memahami materi tari secara mendalam.

Menanggapi permasalahan yang ada, maka pemerintah terus melakukan penyempurnaan dalam bidang kurikulum. Pengembangan kurikulum yang terbaru adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan upaya penyempurnaan system perangkat pembelajaran dengan mengacu pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memasukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam

berbagai tema. Tema yang dipilih berkenaan dengan alam (lingkungan) dan kehidupan manusia.

Sekilas standar kompetensi KTSP dengan Kurikulum 2013 sama, tetapi apabila dicermati ada perbedaan pada isi dari standar kompetensi. Perbedaan terletak pada kegiatan apresiasi, dimana pada Kurikulum 2013 dalam ranah apresiasi siswa selain mendapat pengetahuan juga mendapat pengalaman praktek secara langsung. Selain itu adanya penambahan jam pelajaran menjadi 3 jam dalam satu minggu.

Tujuan akhir dari mata pelajaran Seni Budaya adalah dapat memperoleh kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Siswa akan lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif. Demikian, tujuan dari Kurikulum 2013 yaitu pendidikan berkarakter dapat terwujud. Berdasarkan pertimbangan itulah Kurikulum 2013 akan diterapkan di sekolah yang diharapkan mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Salah satu Sekolah Dasar (SD) yang menjadikan seni tari masuk dalam mata pelajaran yaitu SD Nasima. SD Nasima yang didirikan oleh Yayasan Islam Nasima yang bertempat di Jl. Puspanjolo Selatan no.53 Semarang. SD Nasima sendiri masih menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan). Pelajaran seni tari masuk pada SBK (Seni Budaya dan Ketrampilan).

(wawancara Pak Nur, 26 September 2014) selaku guru SBK di SD Nasima menyatakan bahwa :

“... Pembelajaran seni tari digolongkan menjadi dua yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diberikan kelas 1 sampai 6 dengan 2 guru yang berbeda. Saya mengampu kelas genap yaitu kelas 2, 4 dan 6. Alokasi waktu sama yaitu dua jam, saat ini

materi lukis dan 2 minggu lagi baru masuk pada materi tari. Kurikulum yang digunakan untuk saat ini masih menggunakan KTSP maka pada proses pengajaran anak melihat video tari, dari ini lah siswa timbul rasa penasaran dan ingin mencoba mempraktekan. Tidak sampai disitu saja saya juga memberikan tugas kepada siswa agar melihat di internet tarian tarian daerah lainnya. Untuk ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari rabu dan jumat sepulang sekolah...”

Dapat dipahami bahwa saat ini model mengajar guru SBK di SD Nasima sudah mengarah pada kurikulum 2013, meskipun tetap berpedoman pada kurikulum lama yaitu KTSP. Nur selaku guru seni budaya kelas 2, 4 dan 6 menanggapi bahwa kurikulum 2013 mudah dan ada beberapa kendala. Dimana mudahnya siswa lebih banyak mengenal tema tari-tarian dan mempraktekannya waktu pelajaran pun menjadi bertambah sehingga anak dapat lebih dalam mengetahui materi tari. Kendalanya, guru harus lebih menguasai materi dalam waktu yang singkat, dan guru tidak memiliki panduan pembelajaran materi seni tari, seperti buku atau modul pembelajaran tari, sehingga pembelajaran seni tari masih berpedoman pada guru SBK saja.

Melihat fenomena yang terjadi, maka perlu adanya tindak lanjut mengenai pembelajaran apresiasi seni tari di SD Nasima dengan menerapkan model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat di sekolah dasar dengan materi tari Semarang. Pada penerapan model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat (tari Semarang) ditunjukan guru SBK sekolah dasar yang mengambil sampel salah satu kelas VI di SD Nasima. Siswa akan lebih mudah mengikuti karena pada tari Semarang ini gerakan dan iringan musiknya dinamis.

Permasalahan yang ada, maka penulis mengkaji tentang “Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (Tari Semarang) di SD Nasima

Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan pemakaian modul yang dihasilkan dari penelitian hibah bersaing dengan judul Pengembangan Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat pada Guru se-Kota Semarang tahun 2013 yang telah menghasilkan modul tari Denok dan merupakan penelitian payung dosen. Selain menghasilkan modul, juga dilengkapi dengan video tari Semarang sebagai panduan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan guru dalam proses pembelajaran apresiasi seni tari lainnya. Secara praktis, modul diaplikasikan di lapangan untuk dilihat validitas dan reabilitasnya, sehingga modul dinyatakan efektif dapat digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarang) di SD Nasima Semarang ?
- 1.2.2 Adakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pada Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarang) di SD Nasima Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian mengenai Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarang) di Kota Semarang bertujuan untuk mengetahui :

- 1.3.1 Mengetahui Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarang) di Semarang
- 1.3.2 Menjelaskan Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarang) di SD Nasima Semarang

- 1.3.3 Menerapkan Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarangan) di SD Nasima Semarang
- 1.3.4 Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarangan) di SD Nasima Semarang
- 1.3.5 Memberikan solusi faktor-faktor yang menghambat Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarangan) di SD Nasima Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Efektifitas Model Pelatihan Apresiasi Tari Daerah Setempat (tari Semarangan) di Kota Semarang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai Efektifitas Model Pelatihan Apresiasi Tari Daerah Setempat (tari Semarangan) di Kota Semarang dapat bermanfaat sebagai bahan referensi pembaca,serta bagi para peneliti lebih mengetahui tentang Efektifitas Model Pelatihan Apresiasi Tari Daerah Setempat (tari Semarangan) di Kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi guru Seni Budaya khususnya Seni Tari penelitian mengenai Efektifitas Model Pelatihan Apresiasi Tari Daerah Setempat (tari Semarangan) di SD Nasima Semarang dapat berguna dan

bermanfaat sebagai panduan praktis bagi guru dalam model pelatihan apresiasi seni tari.

1.4.2.2 Bagi siswa SD Nasima diharapkan lebih trampil dalam menarikan tarian yang diajarkan dan menambah wawasan tentang budaya yang ada di daerahnya.

1.4.2.3 Bagi SD Nasima akan lebih mudah untuk mengapresiasi hasil pembelajaran kepada siswanya saat ada acara-acara di luar atau di dalam sekolah.

1.4.2.4 Bagi masyarakat manfaatnya akan lebih mengetahui tarian yang ada di daerahnya dan dapat diajarkan pada Karang Taruna daerah sekitar.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari beberapa bagian yaitu :

1.5.1 Penelitian mengenai Efektifitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarangan) di Kota Semarang terdiri dari beberapa bagian yaitu : Halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II : Landasan teori yang menjelaskan tentang Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Tari Daerah Setempat (tari Semarang) dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode penelitian, berisi tentang metode penentuan obyek penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan menguraikan tentang Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Tari Daerah Setempat (tari Semarang) di SD Nasima Semarang, faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarang) di SD Nasima Semarang.

BAB V : Penutup berisikan simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Efektivitas

Istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 284) efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruh, kesannya), manjur, mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektifitas ialah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Efektifitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Kajian tentang efektifitas pendidikan harus dilihat secara sistematis mulai dari masalah *input, process, output* dan *outcome*, dengan indikator yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bersifat kualitatif (Mulyasa 2002: 84-85).

Indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Indikator *input*, meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
2. Indikator *process*, meliputi perilaku administrative, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.

3. Indikator *output*, berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya system sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan.
4. Indikator *outcome*, meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar disekolah lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas ialah keberhasilan pencapaian suatu tujuan, tepat waktu dan tepat sasaran seperti yang telah ditentukan.

2.1.2 Model

Model ialah (1) pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu akan dibuat atau dihasilkan (2) orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (3) orang yang (pekerjanya) memperagakan contoh pakaian yang akan di pasarkan (4) barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru (kamus besar Bahasa Indonesia 2008: 751)

Pada proses pendidikan model yang dimaksud ialah kaitannya dengan pola pengajaran khususnya pengajaran seni tari pada jenjang sekolah dasar. Memilih suatu model mengajar, harus sesuai dengan realitas dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama yang dilakukan antara guru dan peserta didik (Jihad dan Abdul, Haris, 2010: 25). Dalam proses pendidikan model diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga guru dapat memahami situasi atau kondisi kelas dan dapat menciptakan suasana

ruang kelas yang dapat terkendali. Pada model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur sistematis dalam pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Dalam hal ini guru mempunyai peran utama dalam menerapkan dan mengembangkan model, sebab hanya gurulah yang mengetahui situasi yang terjadi di lapangan (Hernawan, dkk, 2005: 3)

2.1.3 Pelatihan

Pelatihan yang berasal dari kata latihan (*training*) merupakan proses kerja atau berlatih yang sistematis dan dilakukan dalam waktu yang lama dan secara berulang-ulang dengan beban latihan yang semakin meningkat untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Joko, 2010: 21). Menurut Suparman (dalam Suhendro, 2005: 367) latihan adalah proses dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan siswa dengan guru dalam rangka menerapkan konsep, prinsip dan prosedur yang sedang dipelajari, ke dalam praktik yang relevan dengan pekerjaan.

Ada beberapa fungsi pendidikan luar sekolah yang direkomendasikan untuk digunakan dalam pengelolaan program pelatihan adalah : (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) penggerakan (*motivating*), (4) pembinaan (*conforming*), (5) penilaian (*evaluating*), (6) pengembangan (*developing*). Pengembangan dapat menjadi titik awal bagi fungsi perencanaan selanjutnya dalam meningkatkan, memperluas atau menindaklanjuti program pelatihan (Sudjana, 2007: 469-470).

Pelatihan yang dimaksud ialah suatu cara untuk dapat meningkatkan psikomotorik pada proses pengajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan

melatih ketrampilan gerak agar lebih terlatih, lebih baik dan lebih siap apabila sewaktu-waktu diminta untuk mempertunjukkan tarian.

2.1.4 Apresiasi

Konteks apresiasi dalam kegiatan pembelajaran diungkapkan Read (dalam Soebandi, 2008: 116) bahwa seni sebagai bagian dari wilayah pembelajaran dan perlu dikembangkan dengan empat pendekatan, yaitu: apresiasi, kreasi, informasi dan teknik. Kemampuan apresiasi merupakan kemampuan yang memadukan antara nalar dengan sikap sehingga mampu memberikan suatu penilaian.

Menurut Jazuli (2008: 80) berapresiasi (*to appreciate*) yang berarti menghargai. Kata 'menghargai' melibatkan dua pihak, yaitu subjek sebagai pihak yang member penghargaan dan objek yang bernilai sebagai pihak yang dihargai. Seseorang dalam berapresiasi, secara psikologi anak akan melibatkan emosi. Hartono dalam bukunya berjudul Pembelajaran Tari Anak Usia Dini (2012: 59) mengatakan bahwa kemampuan yang terkandung dalam karya seni dapat merangsang jiwa pelaku seni maupun apresiator, sehingga dapat membawa pesan yang terkandung dalam seni, misal: sedih, terharu, marah, riang dan sebagainya

Mengenai proses apresiasi seni dapat dilakukan bertahap. Ada empat tahap seseorang dalam berapresiasi seni menurut Jazuli (2008: 84-85), yaitu mendengarkan (seni musik), mengamati dan mendengarkan (seni tari), mengamati (seni rupa). Kegiatan pendengaran dan pengamatan merupakan reaksi subjek terhadap rangsang sensasi yang datang dari objek yang didengar dan diamati. Selanjutnya tahap berapresiasi meningkat ke tahap penikmatan. Pada tahap ini terjadi proses identifikasi dan analisis seperti menyaring (memilah dan

memilih), menemukan hal-hal unik, khas, dan menarik sehingga menimbulkan persepsi (pemahaman/kesan). Tahap keempat sekaligus tahap akhir dari proses apresiasi seni adalah penghayatan. Kegiatan penghayatan berlangsung ketika subjek melakukan seleksi atas objek sehingga terjadi proses penyesuaian antara nilai yang ada di dalam objek dengan persepsi objek. Penghayatan terjadi bila perasaan si penghayat tersentuh atau tergetar oleh objek kemudian mampu memproyeksikan diri ke dalam objek yang disimak. Maka kegiatan apresiasi tari ialah penghayatan, pemahaman dan penilaian suatu perwujudan dalam gerak. Apresiasi yang dimaksud ialah mencakup kegiatan perolehan persepsi, pengetahuan, analisis, penilaian, keterlibatan, dan penghargaan pada seni.

2.1.5 Tari

Menurut Kamaladevi Chattopadhaya pakar ahli dalam tari dari India (dalam Soedarsono, 1992: 81) yang menyatakan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas yang tetap bertahan di benak penonton setelah pertunjukan selesai (Murgiyanto, 1977:4). Dari pengertian tari yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa tari ialah suatu ungkapan dan komunikasi yang menggunakan tubuh sebagai media yang diekspresikan melalui gerak yang ritmis dan indah.

2.1.5.1 Tari Daerah Setempat

Tari yang lahir dan berkembang pada suatu daerah tertentu dapat disebut tari daerah setempat. Tari daerah setempat atau tari rakyat ini biasanya

menggambarkan keadaan daerah setempat seperti keadaan letak geografis dan masyarakat daerah itu sendiri. Selain itu tari daerah setempat yang tumbuh dan berkembang di daerah tempat tersebut dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya. Setiap tari daerah setempat mempunyai keunikan tari yang berbeda baik dari segi gerak, kostum, maupun properinya (Barmin, dkk, 2012: 37). Selain itu berkembangnya suatu tarian di setiap daerahnya memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing dengan ditambahkan suatu iringan yang khas akan semakin menambah kenikmatan dan kekhasan suatu tarian tersebut. Ada 4 dasar elemen pada tari, yaitu :

2.1.5.1.1 Gerak

Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya dapat terungkap melalui gerak (Jazuli, 2008:8). Gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distrosi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan maknawi (Jazuli, 2008:8). Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak *wantah* adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistic (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau disebut gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah di stilasi (dari *wantah* menjadi *tidak wantah*).

Pada bahasan sebelumnya telah di kemukakan bahwa substansi atau sebagai bahan baku tari adalah gerak. Gerak sebagai unsur utama dalam tari pada dasarnya merupakan gerakan-gerakan yang menggambarkan aktifitas sehari-

hari manusia yang dikerjakan menjadi sebuah pola gerak dengan tujuan-tujuan tertentu. Gerak adalah anggota-anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakan. Adapun unsur-unsur yang ada di dalam gerak akan dijelaskan sebagai berikut :

2.1.5.1.2 Tenaga

Seorang penari bergerak selalu menggunakan tenaga. Tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Penggunaan tenaga di dalam tari menurut Murgiyanto (dalam Indriyanto, 2008:14) terdiri dari unsur-unsur intensitas, aksen atau tekanan dan kualitas.

1. Intensitas

Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Pengguna tenaga yang besar akan menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya pengguna tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan dan kemantapan.

2. Aksen/Tekanan

Tekanan adalah alat untuk mengenali dan membedakan pola-pola dan ritme-ritme gerak yang khas (Murgiyanto, 1977: 5). Tekanan yang teratur akan menciptakan rasa keseimbangan dan perasaan aman, sedangkan tekanan yang tidak teratur menciptakan suasana yang mengganggu dan bahkan kadang-kadang membingungkan. Aksent akan terjadi apabila pengguna tenaga dalam gerak tidak rata, artinya bisa lebih atau kurang. Aksent seringkali terjadi sebagai kontras

terhadap yang terjadi sebelumnya. Selain itu, aksent/tekanan dilakukan untuk menarik perhatian.

3. Kualitas

Hadi dalam bukunya *Mencipta Lewat Tari* (2003: 48) menjelaskan kualitas gerak dapat dikontrol dengan dua cara :

- 1). Dengan memvariasi jumlah energi yang dikeluarkan
- 2). Dengan mengendorkan energi dengan cara yang berbeda-beda

Apabila jumlah energi yang dikeluarkan lebih banyak, maka gerakan yang dihasilkan memiliki tingkat ketegangan tinggi. Akan tetapi, jumlah energi yang dikeluarkan sedikit, maka gerakan tersebut akan cenderung lemah serta kurang mengalami ketegangan.

2.1.5.1.3 Ruang

Arch Lauterer dalam Hadi (2003:62) menjelaskan bahwa ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu dan dengan cara demikian memberikan suatu bentuk ruang, ekspresi khusus yang berhubungan dengan tempo dan waktu yang dinamis dari gerak. Ruang merupakan unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak, meliputi unsur garis, volume, arah, level dan fokus pandangan.

2.1.5.1.4 Waktu

Tari menggunakan tenaga untuk mengisi ruang, tetapi semua itu tidak dapat dilakukan tanpa adanya waktu. Menurut Murgiyanto (dalam Indriyanto, 2008:15) berpendapat bahwa waktu adalah berapa lama kita melakukan sebuah tarian dengan sadar kita harus merasakan adanya

aspek,cepat,lambat,kontras,berkesinambungan dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat digunakan secara efektif.Adapun struktur waktu meliputi aspek-aspek tempo,ritme dan durasi. Ada 4 unsur pendukung dalam tari, yaitu :

2.5.2.1 Musik Iringan

Sebuah iringan tari harus dipilih secara tepat,untuk itu musik yang akan digunakan mengiringi sebuah tari harus digarap dengan betul-betul yang sesuai dengan garapan tariannya.Diharapkan agar menunjang tarian yang di buat.Sebuah iringan musik tari harus mampu menguatkan karakter tokoh yang dibawakan dalam tarian tersebut.Musik dalam tari memiliki tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia,yaitu melodi,ritme (ritme metrikal) dan dramatik (Jazuli,2008:14).Ada beberapa fungsi musik dalam tari yang dikelompokan menjadi tiga (Jazuli,2008:10-12),yaitu : 1). Sebagai pengiring tari, 2) sebagai pengikat tari, 3) sebagai ilustrasi tari.

2.5.2.1.1 Musik sebagai pengiring tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya.Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tarinya.Musik menyesuaikan kebutuhan tarinya karena disini kedudukan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari,sehingga musik tidak banyak menentukan isi dalam tarian tersebut.

2.5.2.1.2 Musik sebagai pengikat tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa

sehingga keberadaannya untuk mengikat tari. Hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya.

2.5.2.1.3 Musik Sebagai Ilustrasi atau pengantar Tari

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang dalam penyajiannya bersifat ilustrasi atau hanya sebagai penopang suasana tari. Keberadaan musik dan tari disini berjalan sendiri-sendiri, artinya tidak ada kaitan dan ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana. Demikian peran musik tidak selalu mengikuti gerak tarinya, melainkan hanya untuk menekankan pada bagian tertentu saja atau sekedar membantu membuat suasana tertentu sebagai yang dikehendaki oleh garapan tarinya.

2.5.2.2 Tata Rias

Tata rias ialah seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan. Tata rias yang dimaksud ini ialah tata rias atau make up panggung dalam seni pertunjukan. Tata rias panggung (*stage make-up*) adalah tata rias yang digunakan untuk kesempatan pementasan atau pertunjukan di atas panggung sesuai tujuan pertunjukan tersebut (Ilahi, 2010: 115). Dapat disimpulkan bahwa tata rias panggung berfungsi sebagai memperkuat karakter dan menjadikannya lebih indah. Tidak hanya perempuan saja yang merias tetapi laki-laki pun juga agar memberi kesan lebih tegas dan berwibawa, tergantung pada tema tari yang dibawakan.

2.5.2.3 Tata Busana

Kostum atau busana adalah segala pakaian tari yang dikenakan pada saat menari (Barmin, dkk, 2012: 34). Busana atau kostum yang dikenakan penari yang

berfungsi untuk menunjang dan memperkuat pada tema atau isi tarian tersebut. Kostum yang digunakan pada tari Semarangan ini menggambarkan seorang mudamudi laki-laki menggunakan *bashofi*, celana, kain semarangan atau biasa disebut *jarik* pesisiran dan ditambah dengan ikat kepala. Untuk wanita menggunakan kebaya encim dengan ciri khasnya terdapat bordiran bermotif bunga pada bahu kanan maupun kiri dan *jarik* semarangan.

2.5.2.4 Properti

Properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian (Barmin, dkk, 2012: 35). Properti atau pendukung dalam tari yang digunakan dan ikut ditarikan oleh penari. Properti juga berperan penting dalam sebuah pertunjukan yaitu dapat menghidupkan tarian yang dibawakan. Properti yang digunakan pada tari Semarangan yaitu *sampur* atau selendang

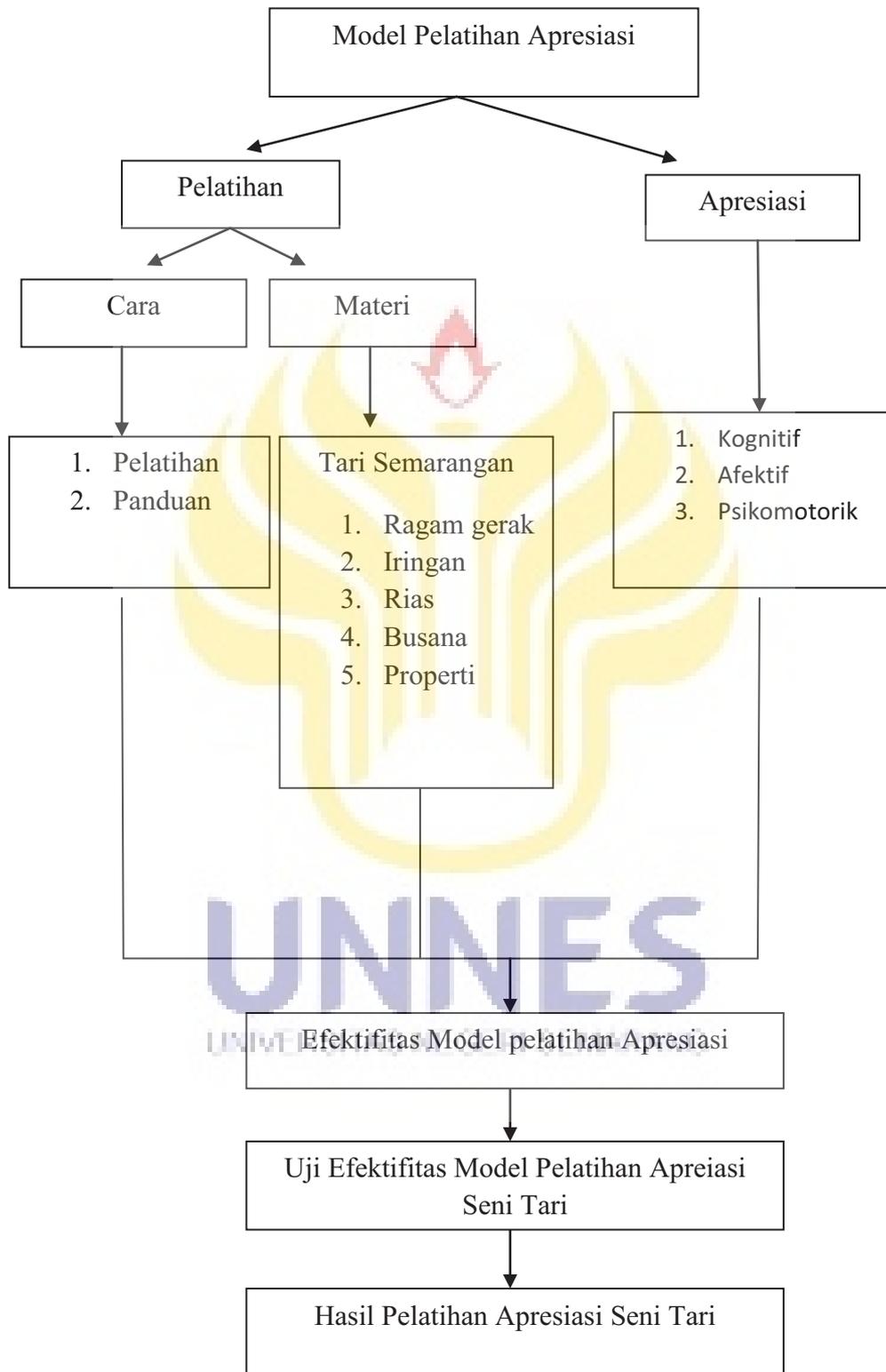
2.1.6 Tari Semarangan

Nama Semarangan berasal dari kata Semarang mendapat akhiran –an. Semarangan diambil dari nama kota, yang mempunyai maksud untuk menunjukkan ciri atau khas pada suatu daerah atau wilayah tersebut. Tari Semarangan adalah bentuk tarian yang dapat ditarikan secara tunggal, berpasangan atau kelompok yang dilatar belakangi oleh unsur keprihatinan keadaan masyarakat seni di kota Semarang, bahwa pada tahun 1990-an belum memiliki seni khas Semarang. Hingga akhirnya Al. Agus Supriyanto menciptakan tari Semarangan dan bekerja sama dengan Grup Musik Gambang Semarang A.S.R asuhan bapak Iman Prakosa mencoba menyusun salah satu tari. Tarian ini menampilkan wujud ekspresi baru

dan tidak berpijak pada aturan-aturan klasik yang sudah ada. Tari Semarangan ini tidak seperti pada umumnya bentuk tari lainnya lebih mengekspresikan kelemahan lembut wanita, hubungan antara insan manusia atau yang berhubungan dengan norma-norma perilaku seorang wanita Jawa (masyarakat Jawa).

Tari Semarangan ini sebenarnya adalah penggambaran kondisi geografis Kota Semarang yang unik, heterogenitas dan masyarakat yang bermukim di kota Semarang percampuran dari Jawa, China dan Arab. Hal ini dapat dilihat dari bentuk gerak, kostum dan musik yang ada pada tari Semarangan yang lebih energik dan dinamis. Kemudian gerak-gerak yang digunakan sangat berbeda dengan tari-tari umumnya. Motif-motif gerak pada tari Semarangan disusun sedemikian rupa dengan menggunakan sendi-sendi gerak sehingga hubungan dengan motif gerak yang satu dengan motif gerak berikutnya akan terbentuk totalitas gerak yang akhirnya terbentuk tari. Kekuatan tari Semarangan terletak pada dinamika gerak, irama gerakan dan musik iringan tari tersebut. Bentuk sajian tari Semarangan dapat ditarikan secara tunggal, berpasangan ataupun kelompok, ada beberapa urutan ragam penyajian tari Semarangan yang terdiri dari *Suka-Suka*, *Reogandan Gado-Gado*. Pada bagian *Suka-Suka*, *Olang*, *Geyol*, *Gedeg Seblak*. Sedangkan bagian *Reogan* adalah *Reogan*, *Rongeh*, *Ngroyong*, *Laku Papat*, *Solah*, *Egol* dan pada akhir *Reogan* adalah *Kiyal*. Kemudian pada bagian *Gado-Gado* terdiri dari *Lonthang*, *Pangkat Ngoyek*, *Ngoyek*, *Munjuk*, *Landai*, *Merong*, *Ngirig*, *Jungkitan*, *Mandeg*, *Laku Telu*, *Nacah*, *Kicat* dan *Sorong*.

2.2 Kerangka Berfikir



2.3 Tinjauan Pustaka

Skripsi yang berjudul Efektivitas Model Pelatihan Aapresiasi Seni Tari Daerah Setempat (tari Semarang) di SD Nasima Semarang belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan dari sudut pandang yang berbeda. Peneliiian yang pernah dilakukan antara lain :

2.8.1 Susanty, Pratiwi Esti. 2012. *Model Pembelajaran Interaktif Kelompok Pada Mata Pelajaran Seni tari Kelas VII SMP 5 Magelang*. Rumusan masalah yang diangkat adalah (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMP N 5 Magelang dengan menggunakan model pembelajaran interaktif kelompok ? (2) Apa sajakah faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran seni tari di SMP N 5 Magelang dengan menggunakan model pembelajaran Interaktif Kelompok ?

Hasil Pembelajaran seni tari di SMP N 5 Magelang dari kelas A sampai F dilihat dari segi kognitif yaitu siswa mampu mengeksplorasi gerak tari secara kelompok, afektif yaitu siswa merasa percaya diri menari di depan teman-temannya, psikomotorik yaitu siswa mampu memeragakan hasil eksplorasi gerak tari secara kelompok. Faktor penghambat yaitu kurangnya buku referensi seni tari. Faktor pendukung yaitu pengalaman mengajar Ibu Wahyu yang sudah lama, sarana dan prasarana di SMP N 5 Magelang yang sudah memadai.

Persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang keefektifan suatu model pembelajaran di suatu sekolah dan meneliti tentang hambatan yang ada pada pembelajarannya seni tari. Hambatan yang ada pada penelitian

terdahulu yaitu pada siswanya sendiri, yang kurang tertarik dalam pembelajaran seni tari. Sedangkan pada penelitian ini hambatannya datang dari sekolah yang berbasis keagamaan, sebagai contoh pakaian saat praktek tari yang tertutup membuat siswa kurang nyaman dalam praktek tari.

- 2.8.2 Widarsih Umi. 2014. *Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Dalam Pembelajaran Tari Pegon di SD N Patemon 01 Semarang*. Rumusan masalah yang diangkat adalah (1) adakah efektivitas model pelatihan apresiasi seni tari dalam pembelajaran tari Pegon di SD N Patemon 01 Semarang ? (2) apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model pelatihan apresiasi seni tari dalam pembelajaran tari Pegon di SD N Patemon 01 Semarang ?

Hasil pembelajaran di SD N Patemon 01 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pada ranah kognitif rata-rata hasil nilai *pretest* adalah 48, sedangkan nilai *posttest* adalah 90,29, artinya ada peningkatan yang signifikan sebesar 42,29. Nilai rata-rata pada aspek psikomotorik adalah 82,83 artinya masuk dalam kategori baik. Keefektifan juga ditunjukkan dari respon siswa terhadap model pelatihan apresiasi seni dalam pembelajaran tari Pegon dengan presentase sebesar 65,71% siswa menyukai pembelajaran. Dengan kata lain model pelatihan apresiasi seni tari dalam pembelajaran tari Pegon sangat efektif. Faktor-faktor pendukung antara lain, SBK yang sesuai dengan bidangnya, dukungan orang tua siswa dan pihak sekolah yang telah memberikan sarana

prasarana, serta kondisi lingkungan jauh dari keramaian yang membuat siswa dapat lebih fokus belajar. Selain factor penunjang, faktor penghambat, keterbatasan waktu yang hanya dilakukan 2 jam pelajaran selama 70 menit dirasa kurang, pakaian tari yang tidak dimiliki siswa,

- 2.8.3 Ahmadi Ahmadi, Wahyu Lestari. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Kooperatif Musik Ritmis Berbasis Multimedia Di SMA Negeri 3 Pati*. Penelitian bertujuan (1) menghasilkan media pembelajaran berbasis multimedia untuk mata pelajaran Seni Musik pokok bahasan musik ritmis kelas X semester 2 yang valid. (2) mengetahui kelayakan media pembelajaran dari aspek perangkat pembelajaran, materi ajar, media peraga, dan aspek daya tarik untuk pembelajaran musik ritmis.

Hasil penelitian pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia adalah (1) pengembangan media pembelajaran berbasis komputer, melalui tahap analisis kebutuhan, desain, hasil produk multimedia peraga, uji coba, dan revisi, penyempurnaan (2) kualitas media ditinjau dari aspek materi termasuk kriteria sangat baik dengan rata-rata skor 4,38 (3) kualitas media ditinjau dari aspek penampilan termasuk kriteria baik dengan rata-rata skor 4,00 (4) tanggapan siswa tentang daya tarik media termasuk kriteria menarik dengan rata-rata total skor 4,10 (5) terjadi peningkatan rata-rata perbandingan skor pretest sebesar 34,40 dengan uji coba posttest dari 40 siswa (76%) telah mencapai ketuntasan peningkatan hasil belajar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat (tari Semarangan) efektif untuk meningkatkan kreatifitas dan menambah wawasan pada pelajaran Seni Budaya khususnya seni tari.



BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat (tari Semarang) efektif untuk pembelajaran seni tari pada siswa sekolah dasar dengan materi tari Semarang. Keefektifitasan model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat (tari Semarang) di SD Nasima Semarang ditunjukkan dengan :

- 5.1.1 Meningkatnya hasil belajar kognitif siswa materi pokok tari Semarang dengan model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat (tari Semarang) di SD Nasima sebesar 43,08.
- 5.1.2 Hasil nilai psikomotorik siswa pada tari Semarang kelas VI D di SD Nasima sudah diatas batas nilai ketuntasan dengan rata-rata 83,3 yang termasuk dalam kategori baik
- 5.1.3 Antusias siswa terhadap penerapan model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat (tari Semarang) di SD Nasima tinggi dengan mayoritas siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yaitu sebesar 3,19 (tinggi) dan 65% dari jumlah siswa kelas VI D di SD Nasima menyukai pelajaran seni tari.

Penerapan model pelatihan apresiasi seni tari daerah setempat (tari Semarang) di SD Nasima dipengaruhi beberapa faktor pendukung dan

penghambat. Faktor pendukung antara lain, antusias siswa terhadap pembelajaran seni tinggi, guru yang profesional, dukungan dari pihak orang tua murid serta dukungan dari pihak sekolah yang telah memberikan fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran. Selain faktor penunjang, ada pula faktor penghambat proses pembelajaran, antara lain, keterbatasan materi yang akan disampaikan, keterbatasan waktu pembelajaran seni tari, pakaian praktek siswa.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah :

5.2.1 Bagi Guru SBK

Harus lebih bersabar saat penyampaian materi. Adanya modul tari yang sudah ada diharapkan dapat dikembangkan pada materi tari lainnya.

5.2.2 Bagi Siswa

Bagi siswa yang masih belum paham tari Semarang dapat berlatih secara berkelompok selain itu dapat melihat pada VCD tari Semarang yang digunakan.

5.2.3 Bagi Kepala Sekolah SD Nasima

Dapat menyediakan *sampur* cadangan untuk proses pembelajaran atau saat berlatih di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Alusius. 2001. *Analisis Struktur Tari Semarangan*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan
- Ahmadi Ahmadi dan Wahyu Lestari. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Kooperatif Musik Ritmis Berbasis Multimedia Di SMA Negeri 3 Pati*. Journal Catharsis. 1/2: 4-5
- Akdon dan Riduwan. 2007. *Rumus dan Data Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Barmin, dkk. 2012. *Seni Budaya dan Keterampilan untuk Kelas VI SD dan MI*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: Unnes Press.
- Ilahi, Nikmah. 2010. *Panduan Tata Rias Kecantikan Wajah Terkini*. Yogyakarta: Flashbooks.
- _____. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa Unersvity Press.
- _____. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Jihad, dan Abdul, Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Joko, 2010. *Perbedaan Pengaruh Metode Latihan Massed Practice dan Distributed Practice Terhadap Hasil Shooting Bola Basket Pada Siswa Ekstrakurikuler Bola Basket SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Latifatul, Mida. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Semarang. Kata Pena
- Lestari, Wahyu dan Totok Sumaryanto F. 2013. *Pengembangan Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat Pada Guru Sekolah dasar di Kota Semarang*. Semarang: UNNES

- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Jakarta.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja grafindo Persada
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai pustaka
- Sudjana, Djudju. 2007. *Pendidikan dan Pelatihan dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI Ilmu dan Aplikasi pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsini, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sumarni, Sri. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Insan Madani
- Suparlan. 2011. *Tanya jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanty, Pratiwi Esti. 2012. *Model Pembelajaran Interaktif Kelompok Pada Mata Pelajaran Seni Tari Kelas VII SMP N 5 Magelang*. Skripsi. Dipublikasikan, 1/1: 5
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widarsih, Umi. 2014. *Efektivitas Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Dalam Pembelajaran Tari Pegon di SD N Patemon 01*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan